

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran

#### 1. Definisi Peran

Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu organisasi atau masyarakat.<sup>16</sup> Dalam istilah bahasa Inggris, peran disebut “*role*” yang definisinya sebagai “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.<sup>17</sup> Menurut Koentjaraningrat, peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari individu dengan status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.<sup>18</sup> Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dalam suatu peranan.<sup>19</sup> Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai harapan perilaku seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam kelompok atau masyarakat.

#### 2. Jenis-jenis Peran

Bruce J. Cohen mengidentifikasi beberapa jenis peran, antara lain:

- a. Peran nyata (*Anacted Role*) merupakan cara nyata yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan peran.
- b. Peran yang dianjurkan (*Prescribed Role*) merupakan cara yang diharapkan masyarakat dalam menjalankan peran tertentu.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Pt. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

<sup>17</sup> Syamsir, T. (2014). Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta.

<sup>18</sup> Kustini, N. I. (2011). Experiential Marketing, Emotional Branding, And Brand Trust And Their Effect On Loyalty On Honda Motorcycle Product. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 14(1).

<sup>19</sup> Ibid.,H 3

- c. Konflik peran (*Role Conflict*) merupakan kondisi di mana seseorang mengalami pertentangan antara harapan dan tujuan peran yang dimilikinya.
- d. Kesenjangan peran (*Role Distance*) terjadi ketika pelaksanaan peran dilakukan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) merupakan kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
- f. Model peran (*Role Model*) merupakan seseorang yang tingkah lakunya dijadikan contoh atau diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peran (*Role Set*) melibatkan hubungan seseorang dengan individu lainnya saat dia menjalankan perannya.<sup>20</sup>

Dalam penulisan ini, penulis memilih menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*), yang menekankan pada pelaksanaan konkret suatu peran oleh individu atau kelompok.

## **B. Perempuan Pedagang**

### **1. Definisi Perempuan Pekerja**

Perempuan diartikan sebagai individu yang mencerminkan sifat-sifat seperti kelembutan, keanggunan, keibuan, dan memiliki dimensi emosional.<sup>21</sup> Omas Ihromi menegaskan, perempuan bekerja merujuk pada mereka yang menerima imbalan finansial atas hasil karyanya.<sup>22</sup> Sementara menurut Kardano, perempuan di tempat kerja adalah mereka yang menggunakan keahlian mereka untuk bekerja dan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup.<sup>23</sup>

Perempuan pekerja adalah individu dewasa terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan pendapatan atau memberikan kontribusi ekonomi, baik melalui jalur formal maupun informal. Mereka berperan penting dalam berbagai sektor dan bidang pekerjaan, memainkan peran kunci dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Contoh perempuan pekerja sangat beragam,

---

<sup>20</sup> Awwaludin, M. F., & Ramdani, R. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 670-680.

<sup>21</sup> Utaminingsih, A. (2017). *Gender Dan Wanita Karir*. Universitas Brawijaya Press.

<sup>22</sup> Ihromi, T. O., & Indonesia, Y. O. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*.

<sup>23</sup> Febyana, H. (2022). *Peran Perempuan Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

mencakup profesi seperti dokter, pemecah batu, petani, dan pedagang.

## 2. Definisi Pedagang

Pedagang merupakan individu yang menjual barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dalam usaha mikro merupakan kegiatan ekonomi berskala kecil yang dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah dalam sektor informal atau perekonomian subsisten. Mereka umumnya tidak memiliki pendidikan formal tinggi, memiliki keterampilan rendah, dan pelanggan utamanya berasal dari kelas bawah. Sebagian besar pekerjaannya adalah anggota keluarga, dan kegiatan usahanya dilakukan secara padat karya dengan penjualan eceran. Modal yang digunakan biasanya berasal dari pinjaman bank dengan jumlah kurang dari 25 juta.<sup>24</sup> Dalam konteks aktivitas perdagangan, pedagang berperan sebagai perantara dalam distribusi produk atau barang, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dihasilkan dari sektor pertanian, industri, dan jasa. Barang-barang tersebut diperlukan oleh masyarakat dan dapat dimanfaatkan oleh konsumen.<sup>25</sup>

## 3. Pedagang Perempuan

Pedagang perempuan adalah individu yang aktif dalam kegiatan jual beli barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Meskipun pada umumnya motivasi pedagang pria dan perempuan serupa, terdapat perbedaan dalam tingkat motivasi mereka dalam membuka bisnis. Beberapa perbedaan antara pedagang wanita dan pria meliputi:

- a. Motivasi pedagang perempuan terkait dengan keinginan untuk mencapai prestasi dan mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya.
- b. Pedagang pria memiliki akses yang lebih mudah untuk memperoleh modal bisnis, sedangkan pedagang wanita cenderung mengandalkan tabungan, harta pribadi, dan pinjaman pribadi.
- c. Kepribadian pedagang perempuan seringkali ditandai dengan sifat toleransi,

---

<sup>24</sup> Qodratillah, M. T., Harimansyah, G., Hardaniwati, M., Sitanggang, C., Sulastri, H., Budiwiyanto, A., ... & Puspita, D. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

<sup>25</sup> Adhari, I. Z., Cahyanti, I. S., Purnamasari, N., Rahayu, Y. S., Widiyanti, N., Jamaludin, J., ... & Fikri, Y. T. A. (2021). *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Penerbit Widina.

fleksibilitas, kreativitas, antusiasme, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

- d. Dalam mendukung aktivitas bisnisnya, pedagang perempuan dapat mengandalkan dukungan dari keluarga, suami, organisasi wanita, dan kelompok-kelompok sosial dalam lingkungannya.<sup>26</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Berdagang**

Faktor yang mendorong perempuan dalam berdagang, antara lain :

- a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berperan penting dalam keputusan perempuan untuk bekerja dalam pernikahan sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga<sup>27</sup>.

- 1) Pendapatan suami yang relatif rendah
- 2) Kebutuhan tambahan dalam membantu perekonomian keluarga
- 3) Jumlah tanggungan keluarga
- 4) Keinginan untuk bekerja<sup>28</sup>.

- b. Faktor sosial-budaya

Faktor Sosial dan budaya berperan penting dalam menentukan peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Perempuan tidak segan membantu pekerjaan rumah tangga melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan sosial sekitar.

- 1) Status sosial
- 2) Tingkat umur
- 3) Kompetensi dan pengembangan diri
- 4) Tingkat pendidikan
- 5) Keinginan mengisi waktu luang<sup>29</sup>

#### **5. Faktor-Faktor Penghambat Perempuan Berdagang**

Faktor yang dapat menghambat wanita dalam berdagang, antara lain:

- a. Keterkaitan dengan peran kewanitaan, seperti kehamilan dan menyusui,

---

<sup>26</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan*. (Bandung: Alfabeta, Januari 2013)

<sup>27</sup> Sukarniati, L. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Deepublish.

<sup>28</sup> Djaali, H. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.

<sup>29</sup> Idris, H. A. (2016). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Deepublish.

dapat menjadi hambatan dalam menjalankan bisnis karena membutuhkan perhatian khusus dan dapat mengganggu kelancaran aktivitas bisnis.

- b. Faktor sosial dan budaya, termasuk norma adat dan tanggung jawab penuh sebagai ibu rumah tangga, dapat membatasi keterlibatan wanita dalam dunia bisnis. Tuntutan untuk memberikan perhatian penuh kepada keluarga, terutama dalam situasi darurat, dapat menghambat fleksibilitas dan kebebasan beroperasi dalam bisnis.
- c. Pengaruh faktor emosional dapat memengaruhi pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil mungkin kehilangan rasionalitasnya. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengelola bisnis secara efektif.
- d. Sifat pandai, cekatan, dan hemat dalam mengatur keuangan rumah tangga dapat memengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Keterbatasan dalam pengeluaran dan kecenderungan untuk menetapkan harga tinggi dapat mempengaruhi daya saing bisnis.<sup>30</sup>

## 6. Pandangan Islam tentang Perempuan Berdagang

Islam menganjurkan penuh kebebasan, tidak menghambat perempuan untuk aktif dalam berbagai karier, termasuk kegiatan sosial maupun bisnis *profit-oriented* seperti berniaga atau berdagang.<sup>31</sup> Ajaran Islam memberikan dorongan kepada wanita untuk mengembangkan karier mereka, sejalan dengan petunjuk Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah (62): 10 yang mendorong umat Islam untuk menjelajahi dunia dan mencari keberkahan Allah.<sup>32</sup>

اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فِضْلٍ مِنْ وَأُورَابَتَّغِ الْأَرْضِ فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا  
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا

Artinya: “Setelah menyelesaikan shalat, sebarkanlah dirimu di seluruh bumi untuk mencari rezeki dari karunia Allah, dan selalu ingatlah Allah dengan sungguh-sungguh agar kamu meraih keberuntungan (Al-Jumu'ah (62): 10).<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, H. 45-46

<sup>31</sup> Mahmud, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013)

<sup>32</sup> *Ibid.*, H. 171

<sup>33</sup> Tengku Muhammad Hasbih Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*, (Semarang: Pt Pustaka Rizki Utama)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setelah menunaikan shalat, dianjurkan untuk aktif mencari rezeki yang halal di muka bumi. Dalam setiap usaha, harus senantiasa mengingat Allah SWT, menghindari kecurangan, dan perbuatan jahat, karena Allah Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 124 menegaskan bahwa hak beramal, termasuk berprofesi dan berkarier, adalah sama bagi wanita dan pria.

وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلُونَ فَأَوْلِيكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْثَىٰ أَوْ ذَكَرٌ مِنَ الصَّالِحِينَ مَنْ يَعْمَلْ وَمَنْ  
نَفِيرًا يُظْلَمُونَ

Artinya : “Barang siapa, baik laki-laki maupun wanita, yang mengerjakan amal-amal saleh dengan iman, mereka akan masuk surga tanpa dianiaya sedikitpun (Q.S. An-Nisa 4: 124).”<sup>34</sup>

Ayat tersebut menegaskan kesetaraan pria dan wanita dalam usaha dan ganjaran. Islam memberikan motivasi dan seruan kepada wanita dan pria untuk aktif dalam kegiatan perekonomian. Wanita memiliki hak milik dan kebebasan untuk memiliki serta berusaha mencari rezeki. Islam tidak hanya memperbolehkan wanita bekerja, tetapi juga mendorongnya untuk aktif di luar rumah, selama mematuhi ketentuan hukum syariah.<sup>35</sup>

## C. Pedagang Kelontong

### 1. Definisi Toko Kelontong

Toko kelontong merupakan bentuk usaha mikro yang telah berdiri lama, menyediakan berbagai kebutuhan pokok dan sehari-hari secara eceran. Toko ini umumnya terletak dekat pemukiman masyarakat dan dikelola secara tradisional. Meskipun menawarkan barang dalam skala kecil, beberapa konsumen memilih untuk membeli dalam jumlah besar untuk keperluan stok.<sup>36</sup>

Menurut Abdullah, pengelolaan toko kelontong cenderung belum

<sup>34</sup> Bahardin, M. (2012). Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Asas*, 4(1).

<sup>35</sup> Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, April 2014)

<sup>36</sup> Arnisyah, R. (2020). *Analisis Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Kelangsungan Usaha Toko Kelontong (Studi Kasus Di Wilayah Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).

terstruktur dengan baik, terutama dalam hal keuangan, penjualan, dan persediaan barang. Toko kelontong hanya fokus pada penjualan kebutuhan rumah tangga, seperti makanan, sembako, dan barang rumah tangga. Pemilik toko kelontong adalah individu yang juga berperan sebagai kasir di toko kecil mereka.<sup>37</sup>

## 2. Pedagang kelontong

Pedagang kelontong adalah individu atau badan usaha yang menjual kebutuhan sehari-hari secara eceran. Mereka menjual produk konsumen dalam jumlah kecil, seperti makanan, minuman, bahan pokok, dan produk kebersihan. Pedagang kelontong biasanya beroperasi di tingkat lokal dan memiliki toko kecil di sekitar permukiman penduduk.

Ciri khas Pedagang kelontong adalah pelayanan personal dan dekat dengan konsumen, serta penjualan dalam kuantitas kecil. Mereka menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, menyediakan barang-barang kebutuhan harian dengan mudah diakses<sup>38</sup>.

Peran mereka sangat penting dalam menyediakan barang-barang kebutuhan dasar di tingkat lokal dan mendukung ekonomi lokal. Meskipun bersaing dengan ritel modern, banyak pedagang kelontong yang masih bertahan dan berkembang karena kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi konsumen setempat.

## D. Ekonomi Keluarga

### 1. Definisi Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan studi tentang kegiatan ekonomi pada tingkat terkecil, yaitu keluarga. Ekonomi melibatkan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa oleh manusia.<sup>39</sup> Secara umum atau khusus, ekonomi dapat dianggap sebagai aturan atau manajemen rumah tangga. Keluarga, terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota lainnya, adalah pelaku ekonomi. Keluarga merupakan unit kekerabatan yang ditandai oleh

---

<sup>37</sup> Novenia, E. E., & Abdullah, A. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Warung Kelontong Di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Eproceedings Of Management*, 4(3).

<sup>38</sup> Natalia, S. B., Kantun, S., & Suharso, P. Prinsip Dan Karakter Pedagang Kelontong Etnis Cina.

<sup>39</sup> Putong, I. (2013). Economics Pengantar Mikro Dan Makro. *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 48.

kerjasama ekonomi dan berfungsi sebagai tempat untuk kehidupan, pendidikan anak, sosialisasi, perlindungan, dan bantuan kepada yang lemah, terutama perawatan orang tua lanjut usia.

Dengan demikian, definisi ekonomi keluarga dapat disimpulkan sebagai upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Ekonomi keluarga sebagai ilmu mempelajari bagaimana keluarga mengelola sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

## **2. Status Ekonomi Keluarga**

Dalam struktur ekonomi masyarakat, terdapat tiga lapisan utama, yaitu ekonomi keluarga mampu, ekonomi keluarga sedang, dan ekonomi keluarga tidak mampu.<sup>40</sup>

### **a. Ekonomi keluarga mampu**

Ekonomi keluarga mampu menggambarkan kondisi keuangan yang stabil dan terencana, dengan pendapatan mencukupi untuk kebutuhan dasar dan sekunder, serta memiliki tabungan untuk masa depan.

### **b. Ekonomi keluarga sedang**

Ekonomi keluarga sedang mencerminkan kondisi keuangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun fasilitas yang digunakan lebih sederhana, keluarga dengan ekonomi sedang tetap dapat menjalani hidup dengan layak.

### **c. Ekonomi keluarga tidak mampu**

Ekonomi keluarga tidak mampu merujuk pada keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, dan sering berasal dari pedesaan atau daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.<sup>41</sup>

## **3. Kebutuhan Ekonomi Keluarga**

---

<sup>40</sup> Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74-80.

<sup>41</sup> Ibid, h 75



Abraham Maslow mengembangkan Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan atau lebih dikenal sebagai *Maslow's Need Hierarchy*.<sup>42</sup> Teori ini menyusun kebutuhan manusia dalam hierarki berjenjang sebagai berikut.

a) Kebutuhan dasar fisiologis (fisik)

Kebutuhan ini menjadi prioritas utama karena berkaitan dengan kelangsungan hidup. Individu cenderung memenuhi kebutuhan ini terlebih dahulu karena tidak dapat ditunda. Adapun kebutuhan dasar antara lain:

1. Makanan dan minuman
2. Pakaian
3. Istirahat
4. Seks
5. Tempat tinggal

b) Kebutuhan psikis

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan psikis. Kebutuhan ini melibatkan aspek-aspek berikut:

1. Kebutuhan akan rasa aman
2. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki
3. Kebutuhan akan harga diri
4. Kebutuhan akan aktualisasi diri<sup>43</sup>

Kebutuhan rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama.

1. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Ini mencakup makanan, minuman, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan, dan pernikahan.
2. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang mempermudah kehidupan, meskipun tidak harus dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.
3. Kebutuhan pelengkap adalah kebutuhan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan dalam kehidupan manusia, bergantung pada

---

<sup>42</sup> Hartinah, A. S., Setianingsih, W. E., & Rozzaid, Y. (2020). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Universitas Muhammadiyah Jember Abraham Maslow'S Needs Hierarchic Theory Application in Improving Employee Performance Muhammadiyah Jember University. *Universitas Muhammadiyah Jember*.

<sup>43</sup> Ibid.,H.98

pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, semuanya berhubungan dengan mencapai tujuan kesejahteraan keluarga.<sup>44</sup>

## **E. Ekonomi Islam**

### **1. Definisi Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang meneliti perilaku ekonomi manusia yang diatur oleh prinsip-prinsip agama Islam dan berlandaskan pada konsep tauhid, sebagaimana tercermin dalam rukun iman. Dalam buku "*Islamic Economics*" karya Veithzal Rivai dan Andi Buhcari, dijelaskan bahwa Ekonomi Islam merupakan ilmu dan implementasi dari petunjuk serta aturan syariah. Tujuannya adalah mencegah ketidakadilan dalam perolehan dan penggunaan sumber daya material, dengan maksud memenuhi kebutuhan manusia sekaligus memenuhi kewajiban kepada Allah dan masyarakat<sup>45</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.<sup>46</sup>

Dari berbagai konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi islam melibatkan ilmu dan praktik kegiatan ekonomi yang berakar pada ajaran Islam, mencakup pandangan terhadap permasalahan ekonomi, analisis, dan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai kendala ekonomi, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran Islam yang dimaksud adalah ajaran yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>47</sup>

### **2. Prinsip – Prinsip Ekonomi dalam Islam**

Prinsip-prinsip ekonomi islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemegang amanah) dan *ma'ad*

---

<sup>44</sup> Izzah, N., & Tarigan, A. A. (2022). Pemikiran Ekonomi Syekh Mustafa Husein: Ulama Pejuang Dari Mandailing (1886-1955). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3376-3387.

<sup>45</sup> Rifai, V., & Buchari, A. (2009). *Islamic Economics*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

<sup>46</sup> Ibid.,H 9

<sup>47</sup> Tim Penyusunan Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2008)

(hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam. Dari kelima nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip *derivatif* yaitu kepemilikan multijenis (*multiple ownership*), kebebasan bertindak atau berusaha (*freedom to act*) serta keadilan sosial (*social justice*).<sup>48</sup> Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

a. Prinsip *Tauhid* (Keimanan)

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Tauhid memiliki arti bahwa semua yang kita lakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat kelak. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “*Tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah*” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia (mu’amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.<sup>49</sup>

b. Prinsip ‘*adl* (keadilan)

*Adl* (Keadilan) memiliki arti bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan tidak menzalimi pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi. Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara dzalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa

---

<sup>48</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: III T, 2010), h.17

<sup>49</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2007), h.14-15

pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “*nafas*” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.<sup>50</sup>

C. Prinsip *nubuwwah* (kenabian)

*Nubuwwah* (kenabian) menjadikan sifat dan sikap nabi sebagai teladan dalam melakukan segala aktivitas di dunia. Allah telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah *Sidiq* (benar, jujur), *amanah* (tanggung jawab, dapat dipercaya) *fathonah* (kecerdikan, kebijaksanaan) dan *tabligh* (keterbukaan).

d. Prinsip *khilafah* (pemegang amanah)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: “*setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap yang dipimpinnya*”. Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala negara dengan tujuan untuk menjamin perekonomian berjalan sesuai dengan syari'ah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia.<sup>51</sup>

e. Prinsip *ma'ad* (hasil)

*Ma'ad* (hasil) dalam islam hasil (laba) yang diperoleh di dunia juga

---

<sup>50</sup> Ibid, h. 16

<sup>51</sup> Ibid, h. 20-21

menjadi laba di akhirat. Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai manusia. Perbedaan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Islam tidak mengakui adanya kelas sosio-ekonomik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Al-Qur'an mengemukakan kepada Nabi dengan mengatakan : “*Dan katakanlah (Muhammad kepada umat Muslim): “Bekerjalah”*”<sup>52</sup> Nabi juga telah melarang kaumnya mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu.<sup>52</sup>

### **3. Sistem Ekonomi dalam Islam**

McAshan menggambarkan sistem sebagai strategi atau rencana yang terdiri dari elemen-elemen harmonis dengan tujuan masing-masing, yang terkait secara terurut dalam bentuk logis. Di sisi lain, Immegart menyatakan bahwa esensi sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, saling berelasi, dan peduli terhadap lingkungan.<sup>53</sup> Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa sistem memiliki struktur teratur, terdiri dari subsistem-subsistem yang mungkin memiliki sub-subsistem lebih lanjut. Sistem ini tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil setelah mencapai komponen terkecil.<sup>54</sup>

Contoh konkret dari penerapan konsep sistem adalah dalam konteks sistem ekonomi Islam. Sistem ini didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma, dan qiyas. Dalam kategori sistem ekonomi global, terdapat tiga model utama: kapitalisme, sosialisme, dan Islam. Kapitalisme dan sosialisme dianggap tidak dapat bersatu karena perbedaan mendasar dalam komponen dan sumbernya. Untuk memahami sistem ekonomi Islam, penting untuk memahami komponennya, yang terutama

---

<sup>52</sup> Ibid, h. 23

<sup>53</sup> Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.

<sup>54</sup> Nasution, M. E. (2017). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*.